

Perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi: bagaimana peranan relasi guru – siswa

Athiyyah Nadiawan Ramadhani^{1*}, Suroso², Isrida Yul Arifiana³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: suroso@untag-sby.ac.id

Submitted:	Abstract
Accepted:	<i>The study aims to know the relationship between teacher - student relations and regular student prosocial behavior at the inclusion school. The hypothesis suggests that there is a positive relationship between teacher relatives-student and regular student prosocial behavior. The design of this study USES a corelational quantitative study method. The study was conducted with as many as 170 regular students at the X surabaya junior high school and an age span of 13-17. The instruments used in the study are the prosocial behavior scales consistent with the eisenberg & mussen theory (1989) and the teacher's relative-students match the pianta theory (2001). The data obtained is then analyzed using product moment analysis techniques with help SPSS 24 for Windows. Based on the results of the data analysis already obtained results that there is a positive and significant connection between teacher relative-students with a prosocial behavior of $r_{xy} = 0.641$ on $p = 0,000$ ($p < 0.01$). The acceptance of hypotheses in this study suggests that teacher relatives-students strongly relate to the regular student's prosocial behavior. The higher the teacher-student then the higher the regular prosocial behavior of the regular student, as is the lower the teacher's relative-the student then the lower the regular prosocial behavior of the institution school.</i>
Published:	Keywords: <i>Inclusion School, Prosocial Behavior, Regular Students.</i>
	Abstrak <i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara relasi guru - siswa dan perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara relasi guru – siswa dengan perilaku prososial siswa reguler. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilakukan dengan partisipan sebanyak 170 siswa reguler di SMP Negeri X Surabaya dengan rentang usia 13 – 17 tahun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku prososial sesuai dengan teori Eisenberg & Mussen (1989) dan skala relasi guru – siswa sesuai dengan teori Pianta (2001). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis product moment dengan bantuan SPSS 24 for Windows. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara relasi guru – siswa dengan perilaku prososial sebesar $r_{xy} = 0,641$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa relasi guru – siswa berkaitan kuat dengan perilaku prososial siswa reguler. Semakin tinggi relasi guru – siswa maka semakin tinggi perilaku prososial siswa reguler, begitupun sebaliknya semakin rendah relasi guru – siswa maka semakin rendah perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi.</i> Kata kunci: <i>Perilaku Prososial, Relasi Guru – Siswa, Sekolah Inklusi, Siswa Reguler..</i>
Copyright © 2022. Athiyyah Nadiawan Ramadhani, Suroso, Isrida Yul Arifiana	

Pendahuluan

Manusia disebut dengan makhluk sosial. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Noya (2019) bahwa makhluk sosial ialah manusia yang hidupnya tidak bisa terlepas dari pengaruh manusia lain dengan artian manusia memiliki dorongan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Menurut Magfiro & Suwanda (2019) menyatakan secara sosial manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran dan kebersamaan orang lain. Kehidupan manusia memberikan proses mengenai pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu periode kehidupan manusia yang penting adalah remaja, pada masa remaja ini pertumbuhan dan perkembangan menimbulkan penyesuaian mental, terbentuknya sikap, nilai dan minat baru yang akan mempengaruhi kehidupan dijangka panjang (Hurlock, 1992).

Dikemukakan oleh Monks dkk., (1989) remaja merupakan masa transisi dari masa kanak – kanak menuju dewasa. Usia 13 – 18 tahun tergolong masa remaja awal dengan masa peralihan kanak – kanak menuju dewasa. Perubahan sikap dan perilaku terjadi pada masa remaja, remaja identik dengan pencarian identitas diri, membangun relasi dan berkembangnya minat (Santrock, 2016). Remaja ingin diterima oleh lingkungannya dengan cara melakukan interaksi sosial yang mampu bersikap sesuai dengan norma masyarakat yang akan membawa dampak positif bagi perkembangan sosial remaja seperti bertanggung jawab, tolong menolong dan bergotong royong ketika menghadapi sebuah masalah (Hurlock, 1992). Remaja salah satu perkembangan kepribadian seseorang yang berasal dari pengalaman sosial semasa hidupnya yang melakukan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya (Erikson, 1986).

Hasil dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya memberi banyak kesempatan untuk belajar bagaimana memecahkan permasalahan, remaja memiliki kemampuan sosial dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki remaja maka Erikson (1986) mengatakan bahwa remaja harus menyelesaikan krisis identitas dengan membentuk identitas diri yang stabil melalui interaksi sosial berupa perilaku prososial. Era globalisasi dapat membuat remaja cenderung memiliki perilaku yang kurang untuk bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya dengan melakukan sesuatu hanya untuk kepentingannya sendiri (Sarwono, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan oleh peneliti di SMPN X Surabaya yang memfasilitasi pembelajaran untuk siswa ABK diperoleh secara sosial guru memperlakukan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan cara yang sama. Persepsi yang diberikan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK) bahwa kehadiran siswa ABK menjadi pengganggu dikelas sehingga siswa reguler merasa tidak nyaman ketika berada di dekat siswa berkebutuhan khusus. Terlihat siswa reguler nampak tidak ingin membantu siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Ketika siswa berkebutuhan khusus sedang menangis dan muntah dikelas yang dilakukan siswa reguler dengan cara membiarkannya tanpa memberi bantuan. Siswa reguler bersikap cuek apabila siswa berkebutuhan khusus tidak membawa buku pelajaran yang diartikan siswa reguler mementingkan diri sendiri.

Stigma negatif yang berasal dari orang tua siswa reguler mengenai siswa berkebutuhan khusus dengan tidak setuju apabila anaknya duduk bersama atau bersosialisasi karena takut tertular. Peneliti juga menemukan fakta, bahwa adanya tindakan mengejek dan mengucilkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler yang tidak mau berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus yang artinya siswa tersebut menganggap

bahwa siswa ABK adalah ancaman baginya. Diperoleh peneliti mengenai siswa reguler melakukan tindakan terhadap siswa berkebutuhan khusus yang membuat siswa ABK merasa tidak nyaman mengikuti kegiatan belajar di kelas. Tindakan yang dilakukan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus adalah dengan menarik jilbab atau pakaian siswa berkebutuhan khusus sehingga siswa berkebutuhan khusus tersebut menjadi takut untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas. Hal lain terjadi pada siswa berkebutuhan khusus yang mendapatkan perlakuan tidak pantas yaitu siswa reguler laki - laki menantang siswa berkebutuhan khusus untuk menunjukkan alat kelamin siswa berkebutuhan khusus laki - laki kemudian siswa reguler memotret hal tersebut dan dijadikan bahan candaan pada grup kelas. Adapun perkelahian antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus di kelas, hal ini dilakukan siswa reguler dengan tujuan ingin membuat siswa berkebutuhan khusus merasa tidak nyaman dengan artian adanya pembully-an yang dilakukan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Siswa reguler yang berada dilingkungan inklusi diharapkan mampu berperilaku prososial dengan membantu orang lain disekitarnya seperti guru, teman sebaya, para staff sekolah dan khususnya pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang sesuai dengan nilai dan norma yang telah dipelajari. Perilaku prososial pada individu dapat dipengaruhi beberapa hal, salah satu yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu lingkungan sekitarnya (Kau, 2010). Berdasarkan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, maka perilaku prososial dapat dikembangkan dalam proses belajar yang didapatkan dari lingkungan sekitar dengan melihat peniruan sikap dari orang sekitar (Agung, 2020). Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat tumbuhnya perilaku prososial karena ditempat ini anak banyak menjalin interaksi dengan teman sebaya dan gurunya.

Terjadinya interaksi siswa dengan guru menjadikan sebuah pelajaran yang didapatkan siswa dengan belajar berperilaku positif untuk berperilaku prososial di kelas serta meningkatkan keterampilan akademik (Eysenck, 2018). Keterkaitan peran sekolah dalam upaya guru meningkatkan perilaku prososial anak disekolah melalui pemodelan yang dimiliki guru bersikap disiplin dan tolong menolong pada orang lain. Artinya adanya relasi guru siswa yang berperan sebagai peniruan siswa dalam belajar perilaku positif dengan guru memenuhi kebutuhan siswa yang dapat mendorong terciptanya perilaku prososial disekolah. Siswa yang memiliki hubungan positif dengan guru, menggunakan guru sebagai tempat aman dalam menjelajahi lingkungan kelas dan tentunya disekolah mendapatkan dukungan guru, mereka akan bersedia belajar tantangan dan perilaku sosial (Ang dkk., 2020).

Jadoon dkk., (2022) menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara guru dengan siswa disekolah pada perilaku prososial. Sejalan dengan penelitian tersebut Longobardi dkk., (2021) juga menyebutkan bahwa guru memiliki hubungan positif dengan siswa dapat meningkatkan perilaku prososial pada anak. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika seorang siswa memiliki hubungan positif dengan guru akan terciptannya perilaku prososial pada siswa yang akan diterapkan dilingkungannya.

Gambaran sikap siswa regular mencerminkan minimnya atau kurangnya sikap prososial dilingkungan sekolah inklusi oleh karena itu guru dapat membantu melatih siswa – siswa regular mempunyai perilaku prososial dengan menerapkannya melalui kedekatan yang positif atau adanya relasi guru dan siswa. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara relasi guru siswa dengan perilaku prososial siswa di sekolah inklusi. Asumsinya ialah bahwa semakin tinggi relasi hubungan antara guru dan siswa, maka semakin tinggi perilaku prososial yang dimiliki siswa, dan sebaliknya semakin rendah relasi guru – siswa maka semakin rendah perilaku prososial yang dimiliki siswa.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif teknik korelasional. Teknik korelasional bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel saling berkaitan (Azwar, 2019). Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara relasi guru - siswa sebagai variabel X dan perilaku prososial siswa sebagai variabel Y.

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa reguler kelas 7 dan 8 sebanyak 504 siswa reguler di SMPN X Surabaya. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* karena sampel tidak terencana dan pengambilan dilakukan secara kebetulan dengan siapa yang saja yang ditemui (Sugiyono, 2018). Pengambilan data dilakukan mulai 04 Desember 2022 hingga 08 Desember 2022. Dari hasil pengambilan data diperoleh sampel sejumlah 170 siswa reguler.

Instrumen

Pada pembuatan skala perilaku prososial, peneliti menggunakan aspek perilaku prososial yang mengacu pada teori Eisenberg & Mussen (1989) yang meliputi tindakan menolong, berbagi, kerjasama, kejujuran dan kedermawanan sebanyak 40 aitem dan skala relasi guru – siswa. Peneliti menggunakan aspek perilaku prososial yang mengacu pada teori Pianta (2001) yang meliputi konflik dan kedekatan sebanyak 24 aitem. Pernyataan skala sikap ini menjadi dua macam yaitu *favorable* dan *unfavorable* yaitu metode skala psikologi dengan jenis model likert dengan memilih kategori respon yaitu, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini datanya akan dianalisis dengan menggunakan *Product Moment*. Sebelum analisis data *Product Moment* yang merupakan analisis statistic parametrik, maka diperlukan uji asumsi yang meliputi: Uji Normalitas Sebaran dan Uji Linieritas Hubungan. Berdasarkan hasil uji prasyarat pada uji normalitas data dinyatakan berdistribusi normal dan Uji linieritas data dinyatakan linier sehingga peneliti akan menguji data menggunakan *product moment* analisa statistic parametrik.

Hasil

Tabel 1

Demografi Responden

Responden	
Kelas	Presentase
7	63,5 %
8	36,5%
TOTAL	100%

Partisipan pada Penelitian ini sebanyak 170 orang (100 %) yang terdiri dari kelas 7 dengan presentase 63,5% dan kelas 8 dengan presentase 36,5%. Berdasarkan kesimpulan bahwa responden terbanyak berasal dari kelas 7.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov - Smirnov

Variabel	Z Kolmogrov Smirnov	p	Keterangan
Relasi Guru – Siswa dengan Perilaku Prososial	0,067	0,059	Normal

Sumber : Output Statistic Program SPSS Seri 24 IBM For Windows

Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas sebaran pada skala relasi guru – siswa dengan perilaku prososial pada *Kolmogrov Smirnov* diperoleh *signifikansi statistic* = 0.067 pada $p = 0,059$ ($p > 0.05$) sehingga diasumsikan bahwa sebaran skala relasi guru – siswa dengan perilaku prososial terdistribusi normal sehingga dapat dianalisis menggunakan *Product Moment* yang merupakan *Statistic Parametric*.

Tabel 3
Hasil Uji Linieritas

Hubungan	F Deviation From Linearity	p	Keterangan
Relasi Guru – Siswa dengan Perilaku Prososial	1,367	0,117	Linier

Sumber: Output Statistic Program SPSS Seri 24 IBM For Windows

Berdasarkan hasil uji linieritas hubungan antara variabel relasi guru – siswa dengan perilaku prososial diperoleh signifikansi sebesar 0,117 ($p > 0.05$). Artinya ada hubungan yang linier antara variabel relasi guru – siswa dengan perilaku prososial.

Tabel 4
Hasil Uji Product Moment

y	p	Keterangan
0,641	0,000	Signifikan ($p < 0,01$)

Sumber : Output SPSS Sesi 24 IBM for Windows

Hasil analisis *Product Moment* yang diolah menggunakan bantuan SPSS seri 24 IBM for Windows menunjukkan koefisien *product moment* $r_{xy} = 0,641$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Oleh karena $p < 0,01$ maka korelasi antara relasi guru – siswa dengan perilaku prososial adalah sangat signifikan atau memiliki hubungan yang kuat. Berpijak pada hasil tersebut, maka hipotesis penelitian yang berbunyi hubungan positif antara relasi guru - siswa dengan perilaku prososial siswa di sekolah inklusi diterima.

Maka diartikan bahwa semakin tinggi relasi guru dan siswa, maka semakin tinggi perilaku prososial yang dimiliki siswa reguler di SMP Negeri X Surabaya dan sebaliknya semakin rendah relasi guru – siswa maka semakin rendah perilaku prososial yang dimiliki siswa.

Tabel 5
Hasil Data Deskriptif Skor Perilaku Prososial

Kategori	Interval	Σ Subjek	Presentase
Sangat Tinggi	>122	12	7%
Tinggi	111 < x \leq 122	34	20%
Sedang	100 < x \leq 111	70	41%
Rendah	90 < x \leq 100	44	26%
Sangat Rendah	< 90	10	6%
TOTAL		170	100%

Berdasarkan hasil perhitungan penelitian yang ditunjukkan pada tabel tersebut menjelaskan bahwa kategori sangat tinggi berada pada rentang > 122 sedangkan kategori sedang berada pada rentang 100 hingga 111 dan kategori sangat rendah berada pada kategori < 90. Hasil yang didapatkan tingkat prososial kategori sangat tinggi terdapat 12 orang dengan presentase 7% pada kategori sedang sebanyak 70 orang dengan presentase 41% dan pada tingkat prososial kategori sangat rendah terdapat 10 orang dengan presentase 6%.

Tabel 6
Hasil Data Deskriptif Skor Relasi Guru - Siswa

Kategori	Interval	Σ Subjek	Presentase
Sangat Tinggi	> 66	11	6%
Tinggi	59 < x \leq 66	44	26%
Sedang	53 < x \leq 59	42	25%
Rendah	56 < x \leq 53	66	39%
Sangat Rendah	< 46	7	4%
TOTAL		170	100%

Berdasarkan hasil perhitungan penelitian yang ditunjukkan pada tabel data skor relasi guru – siswa tersebut menjelaskan bahwa kategori sangat tinggi berada pada rentang > 66 sedangkan kategori sedang berada pada rentang 53 hingga 59 dan kategori sangat rendah berada pada kategori < 46. Hasil yang didapatkan tingkat relasi guru – siswa pada kategori sangat tinggi terdapat 11 orang dengan presentase 6% pada kategori sedang sebanyak 42 orang dengan presentase 25% dan pada tingkat relasi guru - siswa kategori sangat rendah terdapat 7 orang dengan presentase 4%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data pada penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara relasi guru – siswa dengan perilaku prososial siswa reguler, artinya semakin positif relasi guru – siswa reguler di SMP Negeri X Surabaya maka semakin tinggi perilaku prososial yang dimiliki siswa reguler di SMP Negeri X Surabaya. Sebaliknya, jika semakin negatif relasi guru – siswa maka semakin rendah perilaku prososial siswa yang dimiliki oleh siswa reguler di SMP Negeri X Surabaya. Hasil uji korelasi sederhana yang dilakukan diketahui bahwa nilai signifikansi variabel relasi guru – siswa dengan perilaku prososial sebesar 0,000 ($p < 0,001$) dan didukung dengan nilai koefisien 0,641 yang menyatakan adanya hubungan positif yang berkorelasi kuat antara variabel relasi guru – siswa dengan perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi. Hal ini ditunjukkan pada hasil analisis data deskriptif tingkat prososial kategori sangat tinggi terdapat 12 orang dengan

presentase 7% pada kategori sedang sebanyak 70 orang dengan presentase 41% dan pada tingkat prososial kategori sangat rendah terdapat 10 orang dengan presentase 6%. Pada Hasil yang didapatkan tingkat relasi guru – siswa pada kategori sangat tinggi terdapat 11 orang dengan presentase 6% pada kategori sedang sebanyak 42 orang dengan presentase 25% dan pada tingkat relasi guru - siswa kategori sangat rendah terdapat 7 orang dengan presentase 4%. Terkait hasil deskriptif maka hal tersebut mendukung diterimanya hipotesis. Penelitian yang telah dilakukan ini didukung dengan penelitian terdahulu yaitu adanya hubungan relasi guru siswa dengan perilaku prososial siswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Jadoon dkk., (2022) menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara guru dan siswa dengan perilaku prososial siswa di sekolah. Sejalan dengan penelitian tersebut Longobardi dkk., (2021) juga menyebutkan bahwa guru memiliki hubungan positif dengan siswa yang dapat meningkatkan perilaku prososial pada anak. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika seorang siswa memiliki hubungan positif dengan guru akan terciptanya perilaku prososial pada siswa yang akan diterapkan dilingkungannya.

Relasi guru – siswa didukung atas dasar adanya kedekatan dan konflik (Mason dkk., 2017). Pandangan Pianta (1997) mengenai hubungan relasi guru – siswa berperan penting dalam adaptasi perilaku siswa. Relasi guru – siswa positif diartikan dengan memiliki kedekatan yang terjalin antara guru dan siswa. Kedekatan guru – siswa nampak ketika siswa menjalin komunikasi terbuka dengan guru, merasa nyaman dan adanya perasaan kasih sayang dari guru yang dirasakan siswa. Hubungan kedekatan ini membentuk keamanan emosi pada anak yang akan mempengaruhi bagaimana siswa memberikan respon pada lingkungannya. Kedekatan antara guru – siswa memberikan perilaku positif dan perasaan emosional positif yang akan berkontribusi baik melalui hubungan dengan gurunya di kelas dan terciptanya sikap siswa yang terkesan positif saat berada di kelas.

Terlihat bahwa sekolah menjadi berkontribusi besar dalam proses belajar secara akademik dan moral yang didukung dengan adanya guru sebagai pendidik profesional yang memegang peranan penting dalam membentuk perilaku prososial melalui terjalinnya relasi guru dengan siswa yang bersifat positif. Mengenai peran penting guru dalam dunia pendidikan inklusi bahwa ketika relasi guru – siswa positif dapat membentuk perilaku prososial, maka diperlukan beberapa strategi yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas guru sebagai pendidik adalah supervisi (Duke., 1987). Secara garis besar pengembangan kualitas guru sekolah inklusi yaitu (1) adanya pembinaan pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial (2) pembinaan karir. Terpandanginya guru sebagai *role model* siswa di sekolah dapat terlihat dari kualitas kepribadian guru yang dapat memberikan contoh yang baik dalam semua bidang, seperti nilai kedisiplinan, bersikap sesuai dengan norma masyarakat dan sebagainya. Sebab sejatinya terdapat istilah guru merupakan sosok yang “digugu” yang patut dicontoh karena kepribadian positif.

Dapat disimpulkan relasi guru – siswa akan membantu siswa dalam menyelesaikan tugas perkembangan yang terbentuk adanya suatu identitas yang stabil pada akhir remaja. Siswa reguler akan menerapkan perilaku prososial yang berasal dari adaptasi lingkungan yang baik dengan guru di kelas yang akan diterapkan dengan teman sebayanya dan teman berkebutuhan khusus (ABK). Hasil analisa penelitian ini dari relasi guru – siswa terhadap perilaku prososial siswa reguler memberi sumbangan efektif sebesar 41.2%, hal ini menunjukkan relasi guru – siswa mempunyai peranan penting dan signifikan yang kuat terhadap perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial sebesar 58.8% dalam penelitian ini, beberapa faktor lain menurut Eisenberg & Mussen (1989).

Kesimpulan

Penelitian mengenai relasi guru – siswa dan perilaku prososial siswa di sekolah inklusi yang menggunakan subjek sebanyak 170 siswa reguler di SMP Negeri X Surabaya bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikansi antara relasi guru – siswa dengan perilaku prososial. Maka diartikan bahwa semakin tinggi relasi hubungan antara guru dan siswa, maka semakin tinggi perilaku prososial yang dimiliki siswa reguler di SMP Negeri X Surabaya dan sebaliknya semakin rendah relasi guru – siswa maka semakin rendah perilaku prososial yang dimiliki siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu diterima.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan secara luas dengan memperhatikan faktor lainnya yang berkaitan dengan perilaku prososial baik faktor internal maupun eksternal seperti inteligensi, jenis kelamin, dan genetik.

Referensi

- Agung, R. (2020). Perilaku Prosocial dan Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa. *Perilaku Prosocial Dan Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa*, May, 1.
- Ang, R. P., Ong, S. L., & Li, X. (2020). Student Version of the Teacher–Student Relationship Inventory (S-TSRI): Development, Validation and Invariance. *Frontiers in Psychology*, 11(July), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01724>
- Arifah, S. F., & Haryanto, H. C. (2018). Perilaku prososial siswa SMA atau Sederajat yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. *NQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 125–140.
- Baker, J. A., Grant, S., & Morlock, L. (2008). The Teacher-Student Relationship As a Developmental Context for Children With Internalizing or Externalizing Behavior Problems. *School Psychology Quarterly*, 23(1), 3–15. <https://doi.org/10.1037/1045-3830.23.1.3>
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2000). *Social Psychology* (9th Edition). Boston: Allyn and Bacon.
- Carlo, G., Fabes, R. A., Laible, D., Kupanoff, K., & Laible, D. (1999). *DigitalCommons @ University of Nebraska - Lincoln Early Adolescence and Prosocial / Moral Behavior II : The Role of Social and Contextual Influences Early Adolescence and Prosocial / Moral Behavior II : The Role of Social and Contextual Influences*.
- Carlo, G., & Randall, B.A. (2002). The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents, *Journal of Youth and Adolescence*, 31, 31-44
- Debora, D., Leko, N., Saragih, S., & Ariyanto, A. (2020). *Perilaku Prosocial Pada Remaja Ditinjau Dari Penalaran Moral Dan Tanggung Jawab*. 1(1). <http://repository.untag-sby.ac.id/4273/>
- Dianita, S., Triyono, T., & Arifin, I. (2020). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(9), 1277. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i9.14033>
- Dwi, A. W., Arifiana, I. Y., & Suroso. (2020). Persepsi Mengenai Inklusi & Perilaku Prosocial Siswa Reguler di Sekolah Inklusi. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 81–89.
- Elistantia, R., Yusmansyah, & Utaminingsih, D. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Perilaku Prosocial. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 6(1), 11–11.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. New York: Wiley. <http://dx.doi.org/10.1017/CBO9780511571121>
- Fitri, P. A. R. J. (2020). Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Sebelas Maret dengan anak memiliki efek positif motivasi anak dalam melakukan. *Jurnal Kumara Cendekia*, 8(3), 253–263.
- Hurlock. (1988). *Perkembangan Anak 3*. Jakarta: Erlangga
- Jadoon, I. A., Khan, F., Bukhari, S. T. N., Gilani, U. S., Ishfaq, U., & Ullah, M. (2022). Effect of Teacher-Student Relationship on Pro-Social Behavior and Academic Achievement of

- Secondary School Students. *Indian Journal of Economics and Business*, 21(1), 331–337. http://www.ashwinanokha.com/resources/ijeb_v21-1-2022-25.pdf
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.62>
- Longobardi, C., Settanni, M., Lin, S., & Fabris, M. A. (2021). Student–teacher relationship quality and prosocial behaviour: The mediating role of academic achievement and a positive attitude towards school. *British Journal of Educational Psychology*, 91(2), 547–562. <https://doi.org/10.1111/bjep.12378>
- Mason, B. A., Hajovsky, D. B., McCune, L. A., & Turek, J. J. (2017). Conflict, closeness, & academic skills: A longitudinal examination of the teacher-student relationship. *School Psychology Review*, 46(2), 177–189. <https://doi.org/10.17105/SPR-2017-0020.V46-2>
- Muhammad Rafli Ramadhani. (2021). Perilaku prososial masyarakat kota surabaya dimasa pandemi covid 19: Bagaimana peran kecerdasan emosi? *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(02), 112–121.
- Novitasari, I. N. (2017). URGENSI PERAN SEKOLAH SEBAGAI KOMUNITAS ADIL UNTUK MENTRANSFORMASIKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA SD DI ERA DIGITAL NATIVE. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1, 133–143.
- Noya, A. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 28–34. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/25>
- Nurhafiza, N. (2019). Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Sikap Siswa Terhadap Perilaku Prososial. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.37064/consilium.v6i1.4813>
- Oktasavira, N. (2021). Hubungan Antara Attachment Orangtua dengan Perilaku Prososial Pada Siswa. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 96–109. <https://doi.org/10.26877/empati.v8i1.7978>
- Pianta, R. C. (1992). *Child–Parent Relationship Scale (CPRS)*. Charlottesville, VA.
- Pianta, R. C., Hamre, B., & Stuhlman, M. (2003). Relationships between teachers and children. *Handbook of Psychology*, 199–234.
- Pianta, R. C., Steinberg, M. S., & Rollins, K. B. (1995). The first two years of school: Teacher-child relationships and deflections in children's classroom adjustment. *Development and Psychopathology*, 7(02), 295–312.
- Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang. *Pujangga*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.320>
- Prino, L. E., Pasta, T., Gastaldi, F. G. M., & Longobardi, C. (2016). The effect of autism spectrum disorders, down syndrome, specific learning disorders and hyperactivity and attention deficits on the student-teacher relationship. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 14(1), 89–106. <https://doi.org/10.14204/ejrep.38.15043>
- Purba, A. W. D., & Ramadhani, S. (2021). Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Pada Organisasi Berkah Langit Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1372–1377. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.567>
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence*. (16th eds.). USA: McGraw-Hill Education
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Saodi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2021). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>
- Staub, E. (1978). *Positive social behavior and morality: Social and personal influences (Vol.1)*. New York: Academic Press
- Wikhayah, A. (2017). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Smk Moyudan. *Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, 1–6.
- Yang Z, Fu X, Yu X, Lv Y. Longitudinal relations between adolescents' materialism and

prosocial behavior toward family, friends, and strangers. *J Adolesc.* 2018 Jan;62:162-170. doi: 10.1016/j.adolescence.2017.11.013. Epub 2017 Dec 1. PMID: 29197702.